

ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PARENTING DALAM SURAH LUQMAN AYAT 12-19 MENURUT TAFSIR IBNU KATSIR

*Analysis Of The Concept Of Islamic Parenting Education In Surah Luqman Verse 12-19
According To Tafsir Ibnu Katsir*

Oleh: Andriansyah* dan Ade Salahudin Permadi**
e-mail: abuhirzi92@gmail.com* adepermadi87@gmail.com**

ABSTRAK

Konsep pendidikan Islam dalam keluarga sesuai yang digambarkan QS. Luqman ayat 12-19, tentang keistimewaan Luqman dicerminkan sebagai sosok yang arif dan penuh hikmah dalam mendidik anak yang bisa dijadikan landasan orang tua dalam mendidik anaknya agar sukses dan selamat duni dan akhirat. Tujuan penulisan untuk menganalisis konsep-konsep pendidikan Islam dalam keluarga yang terdapat dalam QS. Luqman ayat 12-19. Fokus pembahasan penelitian ini yaitu tentang konsep pendidikan Islam Parenting, bagaimana seorang Luqman mendidik anaknya sehingga namanya diabadikan dalam QS. Luqman ayat 12-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Hasil Penelitian ini menemukan bahwa, pendidikan yang terkandung dalam QS. Luqman menurut Tafsir Ibnu Katsir meliputi: (1) sikap syukur terhadap Allah SWT yang telah memberikan keistimewaan berupa hikmah, (2) pendidikan tauhid, (3) berbakti kepada kedua orang tua, (4), beramal shalih, (5) beribada dan amar ma'ruf nahi munkar, dan (6) berakhlak mulia terhadap orang lain.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Parenting, QS. Luqman 12-19, Tafsir Ibnu Katsir

ABSTRACT

The concept of Islamic education in the family as described by QS. Luqman verse 12-19, regarding the privilege of Luqman is reflected as a figure who is wise and full of wisdom in educating children who can be used as the basis for parents in educating their children to be successful and safe in this world and the hereafter. The purpose of writing is to analyze the concepts of Islamic education in the family contained in QS. Luqman verses 12-19. The focus of this research discussion is on the concept of Islamic Parenting education, how a Luqman educates his children so that his name is immortalized in QS. Luqman verses 12-19. This research uses a qualitative approach with a library research method. The results of this study found that, the education contained in QS. Luqman according to Tafsir Ibn Kathir includes: (1) an attitude of gratitude to Allah SWT who has given privileges in the form of wisdom, (2) monotheism education, (3) filial piety to both parents, (4), doing good deeds, (5) worshipping and warning. ma'ruf nahi munkar, and (6) have a noble character towards others.

Keywords: Islamic Education, Parenting, QS. Luqman 12-19, Tafsir Ibn Kathir

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang harus dijalani oleh setiap manusia. Karena dalam agama pun kita perlu menuntut ilmu sampai akhir hayat. Islam memiliki konsep mendidik manusia untuk bertahan hidup dunia dan akhirat, berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis. Sebagai kitab suci umat Islam, Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman bagi orang-orang yang saleh. Petunjuk di sini memiliki arti umum. Kesimpulannya, Al-Qur'an adalah petunjuk jalan yang benar, diridhoi Allah, dan kebahagiaan di masa depan juga berarti petunjuk dalam kehidupan dunia. Pada dasarnya, Islam selalu mengajarkan mereka untuk selalu mencapai kebahagiaan di dunia dan di kehidupan akhirat. Anak adalah harapan masa depan dan kelangsungan hidup serta penerus kelangsungan hidup. Oleh karena itu, tugas orang tua adalah mendidik dan mengajar anaknya di rumah, sesuai dengan bakatnya dengan panduan Al-Qur'an. Sebab masa anak-anak ini memiliki rasa ingin tahu yang amat besar, sehingga perlu bimbingan yang khusus, sehingga akan menjadi individu yang baik sesuai dengan kemampuan tingkat kedewasaannya. Jika anak-anak mendapatkan pendidikan yang baik dari orang tua mereka sejak usia dini, mereka nantinya akan menjadi orang yang kreatif dan mempersiapkan dirinya untuk masa depan. (Ac.uk, 2021)

Pendidikan keluarga dalam kitab Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam, antara lain: iman, pendidikan Akhlak dan psikologi. Pendidikan iman adalah membuka kehidupan seorang anak dengan kata-kata tauhid, tidak ada Tuhan selain Allah, mengajarkan masalah apa yang boleh dan apa yang dilarang setelah dia dewasa nanti, dan mengarahkannya untuk beribadah ketika

beranjak usia tujuh tahun, dan mendidiknya untuk mencintai Rasul, keluarganya dan senang membaca Al-Qur'an. Etika/budi pekerti merupakan pendidikan akhlak anak yang bertujuan untuk memperbaiki jiwanya dan menghilangkan dari berbagai penyimpangan-penyimpangan. Pendidikan agama memiliki peran paling besar dalam fenomena kriminalitas, maksiat, korupsi, penyalahgunaan narkoba dan keburukan lainnya. Terjadinya banyak pelanggaran dan kejahatan menunjukkan rendahnya karakter warga negara pada umumnya. Menyadari hal tersebut, program pendidikan karakter perlu disikapi secara serius untuk meningkatkan kualitas individu dan masyarakat. (Sajadi, 2019).

Pendidikan karakter dalam Islam terutama didasarkan pada dua sumber utama ajaran Islam: Alquran dan hadits. Oleh karena itu, parameter baik buruknya kepribadian seseorang memiliki kriteria tertentu menurut Al-Qur'an dan hadits. Sebagai landasan pendidikan Islam, Al-Qur'an dan hadits menjadi acuan untuk mencari, menciptakan dan mengembangkan paradigma, konsep, prinsip, teori dan teknik pendidikan Islam, termasuk semua kegiatan pendidikan. Pendidikan Islam disebut landasan pendidikan karakter karena bersumber dari ajaran utama Islam, Al-Qur'an dan hadits. (Sholihah & Maulida, 2020).

Pendidikan Islam, dengan Al-Qur'an sebagai sumber utamanya, menghadapi tantangan terkait nilai-nilai dalam prosesnya. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan Islam tidak dapat tercapai tanpa adanya nilai yang diterima dan dianggap baik. Oleh karena itu, Al-Qur'an sebagai sumber nilai pendidikan perlu dipelajari dan dipahami ayat demi ayat, sehingga kandungan nilai pendidikan tersebut dapat dibawa ke dalam pendidikan Islam.

Kenyataannya, masih terjadi krisis pendidikan agama Islam pada saat ini dalam menerapkan dan menanamkan nilai-nilai keislaman pada anak, dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat yang masih minim pengetahuan agama. (Saleh & Zubaidi, 2020).

Putra (Putra, 2018) menjelaskan bahwa menurut KH Ahmad Dahlan konsep pendidikan Islam memberikan kontribusi terhadap pengembangan kepribadian. Kedua, menurut KH Ahmad Dahlan, anak-anak diajarkan pendidikan Islam agar berakhlak mulia, beragama yang kuat dan berwawasan luas dalam dunia ilmu pengetahuan (umum).

Penanaman konsep pendidikan Islam yang sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadis terhadap anak yang sangat berperan adalah keluarga, sebab di dalam keluarga anak mendapatkan langsung gambaran awal perilaku orang tua yang menjadi contoh dalam kehidupannya. Menurut Ubabuddin (Ubabuddin, 2018) Dasar pendidikan dalam konsep keluarga pada umumnya ditujukan untuk menciptakan lingkungan pendidikan bagi anak-anak sebagai siswa dilingkungan keluarga, dimana orang tua (ayah dan ibu) berperan sebagai pendidik. Hasil dari proses pendidikan tersebut adalah anak diharapkan mendapatkan contoh pertama yang mewakili kehidupannya. Contoh pertama yang diterima dan diyakini oleh anak sebagai kebenaran keluarga, membentuk paradigma dasar. Dari contoh tersebut menentukan perilaku dan kepribadian seorang anak hingga ia menjadi dewasa dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, esensi pendidikan keluarga yang paling mendasar adalah melakukan proses penanaman nilai-nilai yang dijalankan orang tua kepada anaknya sebagai proses regenerasi keluarga. Di sisi lain, dari perspektif al-Qur'an dan hadits, pendidikan keluarga dipahami sebagai bentuk proses pendidikan yang dilandasi nilai-nilai keyakinan dalam Islam,

antara lain: pendidikan suami, istri, orang tua, dan pendidikan anak, dengan prinsip dasar kasih sayang, demokrasi, kesabaran, kemandirian, kemanusiaan, dan disiplin.

Berbagai permasalahan yang timbul terhadap pendidikan anak, terjadinya tindak kekerasan terhadap anak, pergaulan bebas, pendidikan karakter yang sangat kurang ditanamkan sampai dengan tindak kejahatan yang dilakukan anak, disebabkan kurangnya pemahaman orang tua dalam konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an memiliki begitu banyak kisah orang-orang masa lalu yang akan membimbing kita pada saat ini, banyak ayat yang memerintahkan orang-orang beriman untuk menerapkan hukum-hukum Allah SWT dalam kehidupan. Al-Qur'an merupakan bahan rujukan pertama dan terpenting bagi umat manusia, khususnya bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu, pentingnya pendidikan Islam ditanamkan pada anak untuk mengembangkan kemampuan mereka untuk selamat di dunia dan akhirat yang sesuai dengan tuntutan agama.

Berdasarkan penelitian Elfa Yuliana yang berjudul "Konsep pendidikan Anak dalam Al-Qur'an dan Hadits". Hasil dari penelitian, bahwa Pendidikan agama Islam ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, kebahagiaan dunia dan akhirat serta peningkatan potensi, manusia adalah makhluk yang memiliki potensi untuk beriman dan bertakwa kepada agama Islam yang benar yang bersumber dari Allah SWT. Dalam Al-Qur'an dan Hadist, potensi ini disebut sebagai Fitrah. Sedangkan pola asuh yang sangat berpengaruh dalam pendidikan anak adalah: pendidikan dengan cara keteladanan, pendidikan dengan cara kebiasaan, pendidikan dengan cara nasehat, pendidikan dengan cara perhatian dan pendidikan dengan cara perbaikan (hukuman).(Ulwan et al., 2018)

Sejalan dengan penelitian tersebut di atas,

Muhammad Arif melakukan penelitian dengan judul Konsep Pendidikan Islam Berdasarkan Al-Qur'an Al-Karim. Hasil dari penelitian tersebut, bahwa Tujuan mulia pendidikan Al-Qur'an, antara lain. Pertama, ibadah kepada Allah, oleh karena itu pendidikan harus mampu melahirkan individu-individu yang taat kepada Allah swt. "Sesungguhnya hasil ilmu itu mendekat diri kepada sang Khaliq, Tuhan semesta alam," kata Imam Al Ghazali. Kemudian kata beliau, yang kedua adalah menjadi pemimpin di kehidupan dunia untuk menjaga dan mempertahankan kemakmurannya. Pendidikan Islam dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an, yaitu (1) pendidikan tauhid. Penanaman nilai tauhid harus menjadi dasar pendidikan Islam, tidak ada pendidikan tanpa iman, dan tidak ada moralitas atau etika tanpa iman. Jika iman lurus, maka aspek kehidupan lurus. (2) Pendidikan Ibadah, ibadah merupakan materi kedua yang harus ditanamkan pada anak. Karena ibadah adalah buah dari keimanan seseorang. Ketika seseorang mengaku percaya kepada Allah, hasil dari iman itu adalah untuk menyembah-Nya. (3) Pendidikan akhlak, akhlak merupakan pondasi Islam yang sangat penting. Akhlak yang baik adalah tanda kematangan beragama dan kunci kejayaan hidup di dunia dan akhirat. Nabi Muhammad saw merupakan seorang rasul dan nabi yang diutuskan oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak manusia.(Arif, 2018)

Selanjutnya Arie Sulistyoko dalam penelitiannya yang berjudul "Tanggung Jawab Keluarga Dalam pendidikan Anak di Era Kosmopolitan (Tela'ah tafsir Kontemporer atas Surat At-Tahrim ayat 6). Hasil dari penelitian tersebut adalah Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama anak. Ayah menjadi pendidik sekaligus ibu yang dekat dengan anak.

Tugas dan tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak meliputi segala hal, baik di rumah bersama anak maupun di luar. Peran dan tanggung jawab tersebut meliputi pendidikan jasmani, rohani, perkembangan moral dan intelektual, serta penguatan spiritualitas anak. Maka tidak mengherankan jika Islam mengisyaratkan bahwa keberhasilan suatu negara sangat bergantung pada keberhasilan pendidikan keluarga anak-anaknya. Dalam proses pendidikan termasuk pendidikan di rumah, perlu adanya metode pendidikan yang dapat menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak, agar anak tidak hanya memahami nilai atau akhlak, tetapi juga berharap dapat menjadikan akhlak sebagai yang utama dalam tujuan pendidikan Islam.(Sulistyoko, 2018).

Dari permasalahan di atas, terkait dengan pentingnya pendidikan keluarga terhadap anak sesuai dengan tuntunan syariat Islam yang diceritakan dalam surat Luqman ayat 12-19 agar anak dapat menjalani hidup dengan sukses selamat dunia akhirat, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, "Analisis Konsep Pendidikan Islam Parenting Dalam Surah Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir. Dalam kajian ini, konsep nilai pendidikan Islam yang termuat dalam Surah Luqman ayat 12-19 mengacu pada tafsir Ibnu Kasir yang terdiri dari tiga aspek yaitu nilai pendidikan aqidah, syariat dan akhlak.

Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah fokus mengkaji lebih dalam analisis konsep pendidikan keluarga Islami yang termuat dalam ayat 12-19 Surat Luqman menurut tafsir Ibnu Kasir, yang terdiri dari tiga aspek, yaitu pendidikan nilai aqidah, syari'at dan moralitas. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research). Penelitian kepustakaan adalah rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data kepustakaan, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Yang pertama sumber data primer yang diambil adalah terjemahan Tafsir Al-Qur'an Muhammad Nasib ar-Rifa'i karya Ibnu Katsir, sumber data sekunder diambil dari beberapa literature yang berkaitan dengan judul penelitian. Setelah memperoleh data primer dan sekunder, penulis kemudian mengadopsi metode analisis isi atau content analysis, yaitu penelitian sistematis dengan menggunakan catatan atau dokumen sebagai sumber data. (Bolotio et al., 2020). Dalam penelitian ini, metode analisis isi digunakan untuk menelaah analisis konsep pendidikan Islam dalam dalam keluarga yang terdapat dalam surah Luqman ayat 12-19 menurut tafsir Ibnu Katsir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Tafsir Ibnu Katsir Surah Luqman ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَأْكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨) (وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَأَصْوَاتُ الْحَمِيرِ (١٩)

Artinya:

12. Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

13. Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia member pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. Dan kami perintahkan kepada

manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibubapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepadaKulah kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepadaKulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya

Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui.

17. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu.

Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.(Fitriana, 2019)

Tafsir Surah Luqman Ayat 12-19 menurut Ibnu Katsir

Tafsir Ayat 12, Kami telah memerintahkannya untuk bersyukur kepada Tuhan atas kebajikan yang dianugerahkan kepadanya, yang hanya diperuntukkan baginya, dan bukan untuk orang-orang sezamannya. Padahal, manfaat dan pahala bersyukur kembali kepada pelakunya, sebagaimana firman Allah Swt. yang menyebutkan:

وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلَا نَفْسِهِمْ يَمْهَدُونَ

Artinya: dan barang siapa yang beramal saleh, maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan). (Ar-Rum: 44).

Dial ah yang Maha Kaya, tidak membutuhkan kepada hamba-hamba-Nya apapun. Allah tidak memiliki kekurangan, walaupun para manusia tidak mensyukuri atas pemberian nikmat-Nya. Seumpamanya semua penduduk dimuka bumi tidak mensyukuri nikmat yang diberikan-Nya, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari selain-Nya, tiada Tuhan selain Allah, dan kami tidak akan menyembah siapa pun selain dia.

Tafsir Ayat 13, Allah SWT mengkisahkan tentang nasihatnya kepada putra Luqman. Menurut riwayat Imam Baihaqi, Lukman adalah anak dari Anga ibun Saddun yang bernama Saran. Allah SWT menyebutkan kisah Luqman yang dia beri hikmah kepadanya, karena Luqman menasihati putranya yang merupakan buah hatinya, maka tidak heran jika Allah memberikan ilmunya yang paling penting

untuk kekasihnya. Oleh sebab itu hal pertama yang dia perintahkan kepada putranya adalah untuk menyembah hanya kepada Allah, tanpa menghubungkannya dengan apa pun. Luqman kemudian memperingatkan putranya bahwa tindakan menyembah selain Allah adalah dosa terbesar. Kemudian setelah menasihati anaknya untuk menyembah hanya kepada Allah. Luqman juga menasihati anaknya untuk mengabdikan dirinya kepada kedua ibu dan ayahnya.

Tafsir Ayat 14, Mujahid mengatakan, maksud dari *al-wahn* adalah kesengsaraan dalam mengandung anak. Qatadah berpendapat, maksud dari kesengsaraan adalah kesusahan yang berlebih-lebihan. Sedangkan Ata Al-Khurrasani mengatakan adalah lemah yang bersengatan, yaitu merawatnya dan menyusui setelah dua tahun melahirkan, dan sesungguhnya Allah SWT mengatakan bahwa jerih payah ibunya dan rasa sakitnya dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya, yang dia jaga siang dan malam. Ini tidak lain untuk mengingatkan anak akan kebaikan ibu kepadanya, sebagaimana firman Allah swt dalam ayat lain:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (Al-Isra: 24)

Karena itulah dalam surat ini disebutkan oleh firman-Nya:

أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلَوْ أَلَدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Luqman: 14)

Yaitu sesungguhnya Allah akan melipatgandakan pahala jika kamu bersyukur kepada-Nya.

Tafsir Ayat 15, Andaikata orang tuamu mengajak dirimu agar mengikuti agama keduanya (selain Islam), maka janganlah sekali-kali kamu mau mengikuti ajakannya, dan jangan biarkan ketidaksetujuan dalam hal tersebut menghalangimu untuk berbuat baik kepada orang tuamu selama di dunia, yang demikian itu merupakan jalan orang-orang yang beriman. hanya kepada-Ku lah kamu kembali, maka kemudian Kuberitaukan kepadamu apa yang telah kamu perbuat.

Tafsir Ayat 16, Maksudnya, Allah pasti akan membawanya ke hari kiamat ketika timbangan amal perbuatan telah dipasang dan semua amal perbuatan akan dibalas sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya. Jika amal seseorang yang diperbuatnya baik, maka balasan yang diterimanya juga baik; dan jika amal seseorang yang diperbuatnya buruk, maka balasan yang diterimanya buruk pula, seumpama biji zarah itu dilindungi dan tertutup rapat, yaitu di batu besar, atau terbang di angkasa, atau terkubur dalam tanah, Pasti Allah akan mendatangkannya dan membalasnya. Sesungguhnya bagi Allah tidak ada sekecil apa pun yang tersembunyi walaupun sebesar biji zarah, baik itu di langit ataupun yang ada di bumi. Allah Maha Halus dengan sesuatu yang diketahuinya. Oleh sebab itu tidak ada sesuatu yang sangat kecil tersembunyi yang dapat menghindar dari-Nya, Allah Maha Mengetahui semua langkah semut di malam hari yang sangat gelap dan bebatuan yang ada dilapis ketujuh di bumi.

Tafsir Ayat 17, Kemudian Luqman mengulangi dengan nasihat berikut: Anakku, tegakkan shalatmu, sesuai dengan batasan, fardu-fardunya, dan waktunya. Dan perintahkan (manusia) untuk berbuat kebaikan dan (kepada mereka) untuk mencegah kejahatan. Seruan tersebut tergantung pada kemampuanmu dan kemampuan kekuatanmu. Dan bersabarlah dengan sesuatu yang menimpa dirimu. Perlu kamu ketahui bahwa dengan melaksanakan amar ma'ruf dan nahi munkar pada manusia, kamu pasti akan mendapatkan gangguan dan perlakuan yang menyakitkan dari mereka. Itu sebabnya harus tahan dengan tindakan yang dilakukan mereka terhadapmu. Luqman menasehati putranya untuk menjalankan perintah dari Allah untuk menjalankan amar ma'ruf dan nahi munkar serta bersabar dengan kejahatan yang mereka lakukan.

Firman Allah SWT :

إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Sesungguhnya bersikap sabar dalam menghadapi gangguan manusia benar-benar termasuk hal yang diwajibkan oleh Allah.

Tafsir Ayat 18, Jangan memalingkan muka ketika kamu berbicara dengan seseorang, atau ketika mereka berbicara kepada mu, hal yang kamu lakukan itu bermaksud untuk meremehkan dengan bersikap sombong terhadap mereka. Akan tetapi, tapi bersikaplah lembut dengan mereka dan ceriakan mukamu terhadap mereka. Sebagaimana hadis Rasulullah saw bersabda:

"وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ وَوَجْهَكَ إِلَيْهِ مُنْبَسِطٌ،

وَإِيَّاكَ وَإِسْبَالَ الْإِزَارِ فَإِنَّهَا مِنَ الْمَخِيلَةِ،
وَالْمَخِيلَةُ لَا يُحِبُّهَا اللَّهُ"

Artinya: Sekalipun berupa sikap yang ramah dan wajah yang cerah saat kamu menjumpai saudaramu. Dan janganlah kamu memanjangkan kainmu, karena sesungguhnya cara berpakaian seperti itu termasuk sikap sombong yang tidak disukai oleh Allah.

Ali ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang maksud firman-Nya: Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia. (Luqman: 18) Maksudnya, janganlah kamu sombong, mengejek hamba-hamba Allah, dan memalingkan wajahmu ketika mereka berbicara kepadamu.

Ibnu Jarir berkata bahwa asal kata as-sa'r adalah merupakan penyakit yang menyerang di leher dan kepala unta, dan lambat-laun dapat melepaskan leher dari kepalanya.

Tafsir Ayat 19, Mujahid dan para mufassir lainnya mengatakan bahwa suara yang paling buruk adalah suara keledai, yaitu suara yang terlalu keras yang menyerupai suara keledai dalam hal kenyaringan dan nada tinggi selain suara itu, Allah swt tidak menyukai suara dengan nada seperti itu. Kesamaan dengan suara keledai menunjukkan larangan dan ketidaksetujuannya, oleh karena itu diharamkan dan sangat dicela, sebab Rasulullah SAW bersabda:

"لَيْسَ لَنَا مَثَلُ السَّوْءِ، الْعَائِدُ فِي هَيْبَتِهِ
كَالْكَلْبِ يَقِيءُ ثُمَّ يَعُودُ فِي قَيْبِهِ"

Tiada pada kita suatu perumpamaan buruk terhadap orang yang mengambil kembali hibahnya (melainkan) seperti anjing yang muntah, lalu ia memakan lagi

muntahannya.

قَالَ النَّسَائِيُّ عِنْدَ تَفْسِيرِ هَذِهِ الْآيَةِ: حَدَّثَنَا
فُؤَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ
رَبِيعَةَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [أَنَّهُ] قَالَ: "إِذَا
سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ،
وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهْيَ الْحَمِيرِ فَتَعَوَّدُوا بِاللَّهِ مِنَ
الشَّيْطَانِ، فَإِنَّهَا رَأَتْ شَيْطَانًا"

Imam Nasai menafsirkan ayat ini, telah memberitahukan kepada kami Qutaibah ibnu Sa'id, telah memberitahu kami Al-Lais, dari Ja'far ibnu Rabi'ah, dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Muhammad saw. bersabda: Jika kamu mendengar ayam berkokok, mintalah bagian dari karunia-Nya. Dan ketika kamu mendengar keledai dengan jeritan suara yang tinggi, maka berdoalah kepada Allah dan memohon dihindarkan dari gangguan setan, sesungguhnya keledai tersebut melihat setan.(Tafsir Ibnu Katsir 6.4.Pdf, n.d.)

Analisis Konsep Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga.

Sikap Bersyukur

Surah Luqman ayat ke-12 berisi tentang teladan Luqman sebagai seorang hamba yang dikaruniai hikmah oleh Allah swt kemudian beliau mensyukuri atas hikmah yang diberikan oleh Allah swt. Dengan karunia hikmah yang diberikan Allah tersebut Luqman terlepas dari penyimpangan yang nyata. Arrazi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa hikmah itu adalah "kesesuaian antara tingkah laku dengan ilmu pengetahuan". Oleh sebab itu setiap taufiq dan hidayah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tertentu, pasti akan sesuai antara tingkah laku dengan ilmu

pengetahuannya, kesesuaian antara amalannya dengan ilmunya, hal tersebut disebabkan karunia hikmah yang diberikan Allah swt kepada hamba pilihan. Namun apabila seseorang beramal dengan sungguh-sungguh tetapi ilmu tentang amalannya yang diamalkannya tidak ada, maka amalannya tersebut akan sia-sia. Selanjutnya apabila seseorang yang memiliki ilmu yang berlimpah, baik berbagai macam teori yang dimilikinya, tetapi ilmu yang dia dapat tidak diamalkan, hal tersebut juga akan menjadi sia-sia.(Al-misbah et al., 2021). Oleh karena itu Luqman sebagai hamba dan sebagai ayah bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan kepadanya keistimewaan berupa hikmah. Hakikat keistimewaan yang diberikan Tuhan kepada Luqman berupa hikmah, dengan hikmah tersebut, Luqman mensyukuri keistimewaan yang diperolehnya dengan sungguh-sungguh dan secara langsung dengan hikmah yang didapatnya terhindar dari perbuatan syirik yang menyekutukan Allah swt. Hikmah yang diperolehnya diajarkan kepada putranya sebagai pedoman utama dalam hidup.(Yuhanah, 2018).

Pendidikan Tauhid

Surah Luqman ayat 13 mengajarkan kepada anaknya untuk tidak mempersekutukan Allah, Tuhan Yang Maha Esa dengan sesuatu apapun. Larangan ini juga mengandung ajaran tentang bentuk keesaan Allah karena mempersekutukan Allah, Tuhan Yang Maha Esa adalah dosa besar yang hanya diampuni oleh Allah dengan taubat.(Medan, 2021). Sebagai orang tua, hal pertama yang diajarkan kepada anak-anak dan ditanamkan dalam hati mereka

adalah Ilmu Tauhid atau Ilmu Iman, Taat kepada Allah swt, Iman kepada Allah swt adalah kewajiban pertama seorang muslim, karena iman adalah sumber segala kebaikan dan kesempurnaan. Tanpa pendidikan iman anak tidak akan mendapatkan tuntunan terpenting dalam hidup, iman/tauhid ibarat sebuah bangunan, pendidikan membutuhkan pondasi yang kuat untuk keberlangsungan dan ketahanannya.(Bolotio et al., 2020). Aqidah tauhid yang ditanamkan oleh Luqman terhadap anaknya sebagai pondasi dasar, merupakan langkah yang perlu dipuji dan diteladani, sebagus apapun kualitas arsitek atau bangunannya, tetapi pondasinya tidak kuat atau rusak. Bangunan tidak akan mampu menahan badai dan angin kencang yang menerpa mereka. Sebab hal tersebut tidak memiliki dasar yang kuat dalam dirinya sendiri. Iman dapat melindungi diri dari hal-hal yang dapat menyebabkan kesesatan, sehingga meskipun diterpa badai yang kuat, seseorang akan lebih kuat dan tidak goyah. Zakiah Daradjat mengatakan bahwa pendidikan iman yang ditanamkan sejak anak dalam rahim, kemudian anak lahir, maka lambat-laun akan meniru orang tuanya, dan kebiasaan orang tua seperti shalat yang mudah dipahami gerakannya oleh anak, sehingga akan ditirunya.(Hayati, n.d.)

Pendidikan Berbakti kepada Orang Tua

Surah Luqman Ayat 14, Setelah pendidikan aqidah yang diberikan Luqman kepada putranya, kemudian Luqman menasihati putranya tentang budi pekerti/akhlak terhadap kedua orang tua. Tujuan pendidikan akhlak terhadap kedua orang tua adalah untuk mewujudkan rasa syukur atas

nikmat pendidikan yang dikaruniakan kepadanya. Sebagai seorang anak, ada kewajiban untuk berterima kasih kepada kedua orang tua, seperti halnya kewajiban untuk berterima kasih kepada Allah. Ketaatan kepada Allah itu wajib, sebagaimana ketaatan kepada orang tua.(Sit, 2021). Dalam ketaatan terhadap orang tua, berbuat baik yang diutamakan dalam agama adalah ibu, sebab ibu yang telah mengandung dalam kondisi lelah dan lemah yang bersengatan, sampai saat waktu melahirkan tiba, kemudian wiladah dan nifas. Bukan berarti ayah tidak berhak menerima bakti dari anaknya, tetapi beban ayah tidak sebesar beban ibu, tetapi beban seorang ibu dengan seorang ayah jika dibandingkan kesusahan yang dipikul diantara keduanya, maka beban seorang ibu lebih besar dari pada beban seorang ayah yang menyapih anaknya selama dua tahun.(S & Riadi, 2020). Keadaan ini menunjukkan begitu pentingnya seorang anak berbakti kepada kedua orang tua dalam pendidikan Islam, sehingga pembahasan budi pekerti mulia masuk dalam pendidikan yang sangat penting di dalam Islam. Begitu pentingnya seorang anak berbakti kepada kedua orang tua sampai-sampai Allah swt meletakkan perintah berbakti kepada kedua orang tua setelah perintah bertauhid kepadanya. Rasulullah saw bersabda dalam hadisnya tentang pentingnya seorang anak berbakti kepada kedua orang tua yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَضِيَ الرَّبُّ فِي رَضَى الْوَالِدِ وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

Artinya: “Dari Abdullah bin Amr radliallahu

`anhuma dari Nabi shallallaahu `alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Ridho Allah terdapat pada ridho orang tua, dan murka Allah juga terdapat pada murkanya orang tua." (HR. Tirmidzi). Dari hadits ini dapat kita simpulkan bahwa kedudukan orang tua berada di urutan kedua setelah Allah swt. Allah swt tidak akan ridha dengan kita sampai kita mendapatkan ridha dari orang tua kita, yaitu dengan mengabdikan kepada keduanya.

Ayat 15 surah Luqman, kemudian ayat tersebut menjelaskan bahwa ketika orang tua memerintahkan anaknya melakukan kesyirikan terhadap Allah swt, jangan ditaati berbuat syirik kepada Allah, maka kamu janganlah untuk mentaati mereka keduanya, namun dari pada itu mereka selalu dihormati, dicintai, dan berdoa kepada Allah swt semoga taufiq, hidayah, dan inayah-Nya dilimpahkan kepada kedua orang tuanya. Menurut ajaran Islam, anak wajib berbuat baik kepada ibu dan ayahnya dalam segala keadaan. Ini berarti bahwa anak tidak boleh menyinggung perasaan orang tuanya dalam keadaan apa pun. Sekalipun orang tua berbuat jahat kepada anaknya dengan memperlakukannya secara tidak benar, sebab keridhaan Allah tergantung pada kebahagiaan mereka berdua, sehingga anak tetap memiliki akhlak yang baik untuknya.

Pendidikan Beramal Shalih

Ayat 16 dari surah Luqman, Luqman menasehati anaknya untuk berbuat kebaikan. Karena setiap perbuatan pasti mendapat balasan dari Allah swt, walaupun kadang-kadang tidak ada harganya di depan mata manusia, tetapi di sisi Allah swt ada balasan yang akan diterima atas jerih payah yang

telah diperbuatnya. Perbuatan baik tidak sia-sia di hadapan Allah, maka manusia harus selalu berbuat baik, sekecil apapun itu. Seandainya biji zarah diletakkan di tempat yang tersembunyi dan tertutup rapat, yaitu di batu besar, terbang di langit, atau terkubur di bumi, pasti Allah akan mendatangkan dan membalasnya. Tidak ada yang sebesar partikel tersembunyi di hadapan Allah, baik di langit maupun di bumi. Oleh karena itu, sebagai orang tua, sudah sepatutnya menasihati anaknya atas segala tindakan yang dilakukannya, sebab semua itu tentu ada konsekuensi yang akan didapatkan dari kebaikan dan sebaliknya. (Hafni et al., 2021)

Pendidikan Beribadah

Ayat 17. Nasihat Luqman berikutnya kepada putranya adalah mendirikan shalat, yaitu dirikanlah shalat dengan sebaik-baiknya hanya mengharap ridha Tuhanmu, karena seseorang yang mendirikannya merupakan tanda ketundukannya sebagai seorang hamba kepada-Nya. Dan dalam shalat ada hikmah lain yang terdapat didalamnya yaitu untuk mencegah perbuatan munkar dan mungkar. Jadi jika seseorang melakukan ini dengan sempurna, jiwanya akan dibersihkan oleh Allah swt baik dalam suka maupun duka. Oleh karena itu, sebagai orang tua, seharusnya memerintahkan anaknya untuk shalat ketika ia dalam usia Mumayiz (yang bisa membedakan baik dan buruk), yaitu usia ± 7 tahun. Sebagaimana Rasulullah saw bersabda:

عَنْ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبُدِ الْجُهَنِيِّ قَالَ: قَالَ نَبِيُّ صَعَمٍ :
مُرُّوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا
بَلَغَ

عَشَرَ سِنِينَ فَاصْرُبُوهُ عَلَيْهَا... (رواه أبو داود)
Artinya: Dari Sabrah bin Ma'bad al-Juhani

ra. berkata: Nabi saw bersabda: Perintahkanlah anak-anakmu untuk mendirikan salat apabila telah berumur tujuh tahun dan apabila telah berumur sepuluh tahun, maka pukullah dia karena meninggalkan salat (HR Abu Daud no 494). Menurut hadits ini, orang tua harus mendidik anaknya untuk shalat dalam memenuhi kewajibannya sebagai seorang muslim, karena shalat adalah tanda kehambaan dan ketaatan seseorang kepada Tuhan yang menciptakannya, dan shalat juga mencegah seseorang dari perbuatan buruk.(Fitri & Idris, 2019).

Pendidikan Akhlak Sosial

Ayat 18-19 Prioritas Luqman dalam mendidik anak-anaknya berkaitan dengan akhlak, budi pekerti dan beretika sebagai makhluk sosial yang utuh. Kita para orang tua dan pendidik seharusnya mendidik anak-anak dalam kesederhanaan, saling menghormati sesama makhluk, serta mengajari dan mendorong mereka untuk tidak sombong dengan kelebihan yang dimilikinya. Semua manusia memiliki kewajiban untuk menjaga etika dalam berbicara agar tidak merendahkan orang lain, jangan merendahkan orang lain dengan memalingkan wajah ketika berbicara. Sombong dengan nikmat yang dilimpahkan kepadanya, lupa dengan Allah swt sebagai pemberi nikmat, serta bangga terhadap diri sendiri. Sebagai entitas sosial, manusia selalu berinteraksi dan membangun hubungan dengan anggota masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, manusia saling membutuhkan, oleh karena itu seharusnya orang tua membesarkan dan membiasakan anak-anaknya untuk berperilaku baik dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan dari pendapat para mufassir dan pakar pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa ayat 18-19 dari surah Luqman berisi tentang larangan berbuat arogansi, sombong, perintah sederhana saat berjalan dan perintah untuk melembutkan suara saat berbicara.(Balqis, 2019).

KESIMPULAN

Konsep pendidikan parenting dalam Islam yang terdapat dalam QS Luqman/31:12-19 antara lain: konsep pendidikan tauhid, pendidikan akhlak, pendidikan ibadah, pendidikan sosial dan pendidikan teladan. Dalam QS Luqman/31:12-19 Luqman dikaruniai hikmah oleh Allah SWT berupa taqwa, hikmah, syukur, ilmu, pemahaman serta perkataan dan perbuatan yang benar. Sifat tersebut merupakan dasar utama Luqman dalam mendidik putranya, sehingga kelak putranya dapat menjalani cara hidup yang aman dan selamat di kehidupan dunia dan akhirat. Hasil pendidikan Islam Parenting QS Luqman/31:12-19 akan melahirkan anak yang memiliki keimanan yang kuat, akhlak mulia, dan pemahaman syariat dengan menerapkannya secara benar serta bersikap sosial sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ac.uk, C. (2021). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Saat Pandemi. 6(1), 10. <https://core.ac.uk/download/pdf/327209071.pdf>
- Al-misbah, T. A., Akhyar, K., Sesmiarni, Z., Zakir, S., Agama, I., Negeri, I., & Bukittinggi, I. (2021). Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Q . S . Luqman ayat 12-19. 5(2), 752–756.
- Arif, M. (2018). Konsep Pendidikan Islam

- Berdasarkan Al-Quran Al-Karim. ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam, 2(1), 20. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v2i1.1625>
- Balqis, R. R. (2019). Model Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini Perspektif Qs. Luqman Ayat 12-19. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 42–62. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.231>
- Bolotio, R., Ade, F., & Wahyuni, P. S. (2020). Dasar-dasar Pendidikan Islam Dalam Surat Luqman Ayat 12-19 Menurut Tafsir Ibnu Katsir. *The Teacher Of Civilization Islamic Education Journal*, 2. <http://journal.iainmanado.ac.id/index.php/jpai/article/view/1177/0>
- Fitri, N., & Idris, M. (2019). Nilai Pendidikan Islam dalam Qur'an Surah Luqman Ayat 1-19: Al-Musannif, 1(1), 32–46.
- Fitriana. (2019). Konsep pendidikan islam dalam perspektif al- qur'an surah luqman ayat 12-19. *Tadarus Tarbawy*, 1(1), 65–76.
- Hafni, N., Lutfiana, F., Sari, T. R., & Nudin, B. (2021). Studi Analitik Pola Pendidikan Karakter Oleh Luqmanul Hakim (Telaah Surah Luqman Ayat 12-19). *El-Tarbawi*, 14(1), 67–88. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol14.iss1.art4>
- Hayati, N. (n.d.). KONSEP PENDIDIKAN KELUARGA DALAM ISLAM (Studi Analisis Kitab Tarbiyah Al-Aula > d fi > Al-Isla > m Karya Abdullah Nashih Ulwan). 1–14.
- Medan, U. H. (2021). ASPEK METODE MAUIZHAH DAN APLIKASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT SURAT LUKMAN AYAT 12-19. 10(1).
- Putra, D. W. (2018). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 99. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v1i2.1704>
- S, M. T., & Riadi, A. (2020). Implikasi Paedagogis Alquran Surat Luqman Ayat 13-19 Tentang Materi Dasar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian*, 14(2), 347. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i2.813>
- 9.
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Sit, M. (2021). Nilai-nilai Pendidikan dan Sosial Bagi Anak dalam QS . Luqman : 12-19 Educational and Social Values for Children in QS . Luqman : 12-19. 1(2), 12–19.
- Sulistiyoko, A. (2018). TANGGUNG JAWAB KELUARGA DALAM PENDIDIKAN ANAK DI ERA KOSMOPOLITAN (Tela'ah Tafsir Kontemporer Atas Surat At-Tahrim Ayat 6). *IQRO: Journal of Islamic Education*, 1(2), 177–192. <https://doi.org/10.24256/igro.v1i2.499>. Tafsir Ibnu Katsir 6.4.pdf. (n.d.).
- Ubabuddin, U. (2018). Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Islam. *Edupedia*, 3(1), 67–76. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v3i1.321>
- Ulwan, A. N., Anak, P., & Kamil, I. (2018). Konsep Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an Dan Hadist. *Al-Irfani STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, II(1), 30–32.
- Yuhanah. (2018). Teori Pendidikan Islam Dan Metode Mendidik Anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 1(2), 137–146.
- Latifah, Ngalimun, Muhammad Andi Setiawan dan Makmur Haji Harun. 2020. Kecakapan behavioral dalam proses pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*. 5:2(36:42).